

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini akan disajikan mengenai uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a) penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, b) karakter yang terbentuk dari hasil penerapan kegiatan keagamaan, c) faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.

A. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan

Di era global ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergusur oleh arus globalisasi, terutama kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua,

di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dan di sisi lain memberi dampak yang negatif.¹

Oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut, penguatan pendidikan karakter dirasa amatlah penting untuk diimplementasikan pada lembaga-lembaga pendidikan. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Turmudzi selaku kepala MI Bendijati Wetan tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak sejak dini, yaitu pendidikan karakter berguna sebagai bekal ketika anak untuk melangsungkan kehidupan selanjutnya. Pernyataan tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Dharma Kesuma tentang tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu, “pendidikan karakter memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)”.² Jadi dalam hal ini pendidikan karakter dapat mempunyai pengaruh dalam perilaku anak, sehingga hasilnya dapat berguna ketika anak masih dalam proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Kemudian, MI Bendiljati Wetan sebagai suatu lembaga pendidikan yang turut membantu dalam proses pendidikan anak juga berusaha dalam membentuk perilaku baik atau menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Di MI Bendiljati Wetan selain mengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 juga

¹Barnawi dan M.arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2012), hal. 14

²Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9

menggunakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.

Berdasarkan temuan diatas, mengenai pengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 serta penggunaan kegiatan keagamaan sebagai sarana pendidikan karakter, maka hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Fitri yang menyatakan bahwa, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter maka dapat melalui beberapa strategi, yaitu:³

1. Mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah
3. Pembiasaan dan latihan
4. Pemberian contoh dan teladan
5. Penciptaan suasana yang berkarakter di sekolah
6. Pembudayaan.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa di MI Bendiljati Wetan menggunakan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan pembiasaan pada peserta didik. Jadi hal ini menunjukkan bahwa, melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan, pihak MI Bendiljati Wetan telah menggunakan beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu dengan strategi pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, serta pembudayaan.

Penggunaan strategi strategi pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, serta pembudayaan dalam kegiatan keagamaan

³Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45

keagamaan di MI Bendiljati Wetan terwujud dari pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan yang dijadikan sebuah kegiatan pembiasaan, serta latihan dalam hal peribadatan, hingga akhirnya kegiatan keagamaan menjadi suatu kebudayaan dan menjadi ciri khas dari lembaga sekolah ini. Kemudian pemberian contoh dan teladan yang baik dari para guru di MI Bendiljati Wetan juga turut menunjang keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan bagi peserta didiknya.

Kemudian dalam implementasinya, penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang ada di MI Bendiljati Wetan berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan dijadikan sebagai sebuah kegiatan pembiasaan pada peserta didik. Jadi kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin dan konsisten setiap harinya, sehingga dapat dikatakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini sudah menjadi suatu budaya sekolah. Semua kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu, kegiatan keagamaan sebagai suatu pembiasaan di sekolah maka, dalam pelaksanaannya tidak ada rincian kegiatan secara tertulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sulistyowati yang menyatakan bahwa:

Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan secara tidak terprogram, dapat dilaksanakan sebagai pembiasaan dan pemberdayaan tingkah laku yang dilaksanakan di sekolah. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan.⁴

⁴Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 173

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, di MI Bendiljati Wetan telah banyak sekali kegiatan keagamaan yang telah diterapkan, baik kegiatan yang bersifat rutin setiap hari dilaksanakan, maupun kegiatan dalam rangka PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Berikut rincian kegiatan keagamaan yang ada di MI Bendiljati Wetan:

Tabel 5.1: Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan

No.	Kegiatan	Pelaksanaan		Keterangan
		Rutin	Tidak Rutin	
1.	Kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	√		Kegiatan dilaksanakan setiap hari
2.	Berdoa sebelum belajar	√		Kegiatan dilaksanakan setiap hari
3.	Tilawati	√		Setiap hari Selasa dan Rabu
4.	Pembiasaan (menghafal doa-doa pendek, menghafal bacaan-bacaan shalat, membaca asmaul husna, praktik ibadah, kemudian jika ada waktu luang anak-anak diberi materi hadis-hadis nabi, membaca juz 'ama, latihan tahlil)	√		Kegiatan dilaksanakan setiap hari (materi kegiatan pembiasaan sesuai dengan pilihan wali kelas masing-masing)
5.	Shalat Dhuha berjamaah	√		Kegiatan dilaksanakan setiap hari
6.	Shalat Dzuhur berjamaah	√		Kegiatan dilaksanakan setiap hari
7.	Memperingati Maulid Nabi		√	Setahun sekali
8.	Pondok Ramadhan		√	Setahun sekali
9.	Silaturahmi ke rumah Bapak-Ibu guru ketika hari raya Idul Fitri		√	Setahun sekali
10.	Berqurban saat Hari Raya Idul Adha		√	Setahun sekali

Kemudian, melihat dari tabel diatas mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Bendiljati Wetan, sesuai dengan contoh kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang implementasi pendidikan karakter. Berikut contoh kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang implementasi pendidikan karakter:⁵

1. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
2. Memperingati hari besar keagamaan
3. Melaksanakan perbuatan sesuai dengan norma agama
4. Membina toleransi antar umat beragama
5. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan
6. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah⁶

Selanjutnya, kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan yang berbasis pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan para peserta didik, khususnya dalam hal peribadatan. Menurut Bapak Turmudzi selaku kepala MI, beliau menganggap bahwa karakter itu akan terbentuk karena terbiasa, oleh sebab itu beliau menyebutnya dengan pembiasaan karakter. Dengan setiap hari anak-anak dibiasakan melakukan hal-hal baik yaitu dengan melakukan kegiatan keagamaan maka, hal tersebut juga akan membawa dampak bagi perilaku anak.

Oleh karena itu, penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter dinilai cukup efektif dalam usaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari

⁵*Ibid.*, hal. 137

Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menyatakan bahwa:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷

Hal serupa juga dituturkan oleh Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama*, yang kemudian menyatakan bahwa:

Pertumbuhan kecerdasan pada anak umur sekolah dasar belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Untuk pembinaan agar anak mempunyai kepribadian terpuji, tidaklah dengan penjelasan pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya.⁸

Jadi dalam hal ini, penggunaan metode pembiasaan memang dapat diaktakan cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai upaya mengimplementasikan pendidikan karakter. Kemudian di MI Bendiljati Wetan pembiasaan diwujudkan dengan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin sebagai upaya pembentukan karakter pada peserta didik sejak dini.

Kemudian selain penggunaan metode yang tepat, hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan karakter adalah peran dari guru. Pemberian contoh keteladanan dari seorang guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Dalam pendidikan karakter, guru sebagai orang yang digugu dan ditiru. *Digugu* mengandung arti dipercaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara itu ditiru,

⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 93

⁸ Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 73

bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya.⁹ Jadi dalam hal ini, guru berperan menanamkan, menumbuhkan, mendidik nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.¹⁰

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Bendiljati Wetan merupakan tanggung jawab semua guru. Jadi dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan baik kegiatan yang berada didalam kelas (mengaji, tilawati, kajian hadis nabi, dsb) maupun diluar kelas (wudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah) setiap guru kelas mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing.

Hal tersebut sesuai dengan tugas guru dalam pendidikan karakter menurut pendapat dari Tety Yulita Kadayati yang dikutip oleh Narwanti dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, sebagai berikut:¹¹

1. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru sebagai korektor, maka guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk cara belajar dan perilaku yang baik pada peserta didik.
- c. Guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan mata pelajarannya.

⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 74

¹⁰Muhammad Ja'far Anwar dan Muhammad A.Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: Suri Tatu'uw, 2015), hal. 85

¹¹Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal 75-78

- d. Guru sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tat tertib, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
 - e. Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar.
 - f. Guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidik dan pengajaran.
 - g. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak.
 - h. Guru sebagai demonstrator, guru memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak.
 - i. Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya.
 - j. Guru sebagai supervisor, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
2. Guru sebagai pengajar

Guru dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, guru hendaknya memerhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembnagkan karakter peserta didik.

3. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan pendidikan pendidikan karakter di MI Bendiljati Wetan didukung oleh berbagai hal yaitu antara lain, pelaksanaan kegiatan yang konsisten, kemudian pemilihan metode yang tepat yaitu metode pembiasaan, serta peran dari para guru yang turut membantu dalam mencapai tujuan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan.

B. Karakter yang Terbentuk dari Hasil Penerapan Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan

Pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Kemudian berangkat dari teori di atas, MI Bendiljati Wetan telah juga menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dalam usaha mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, tujuan pembiasaan dari berbagai kegiatan keagamaan adalah untuk membiasakan anak, khususnya dalam hal peribadatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Turmudzi selaku kepala sekolah MI Bendiljati Wetan, menurut beliau karakter akan terbentuk karena terbiasa, oleh karena itu perlu adanya pembiasaan karakter. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan dijadikan sebuah pembiasaan bahkan budaya sekolah

¹²Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 21

dengan tujuan dari kegiatan yang diterapkan dapat berdampak pada perilaku peserta didik. Berdasarkan pernyataan diatas maka disimpulkan bahwa, dengan menerapkan berbagai macam kegiatan yang berbaur agama akan membawa dampak pada karakter anak yaitu tertanamnya nilai-nilai karakter yang luhur pada diri anak.

Selanjutnya, dari temuan-temuan diatas sesuai dengan pendapat dari Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Naim yang menyatakan bahwa:

Agama sendiri bukan hanya berupa kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun juga mencakup keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.¹³

Jadi dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁴

Kemudian berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa agama akan membawa dampak pada perilaku atau karakter pada diri seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadikan manusia dengan tingkah laku terpuji demi memperoleh ridha Allah, dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat, puasa, mengaji, dsb. Jadi dalam hal ini, langkah yang diambil pihak MI Bendiljati Wetan dengan menggunakan kegiatan keagamaan sebagai sarana pendidikan karakter dinilai cukup tepat.

¹³Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

¹⁴*Ibid.*, hal. 124

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, dampak dari penerapan kegiatan keagamaan yang rutin dijalankan di MI Bendiljati Wetan adalah tertanamnya nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut:

1. Religius

Religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Jadi dalam hal ini, agama bukan hanya dijadikan simbol semata, namun juga turut menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Kemudian MI Bendiljati Wetan yang menerapkan berbagai macam kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan 5S (Senyum,Sapa,Salam,Sopan,Santun), kemudian berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan shalat berjamaah, turut memperingati hari besar Islam, dsb tentunya tujuan utamanya adalah menanamkan nilai religius pada peserta didiknya. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa nilai religius telah terbentuk dalam diri peserta didik dapat dilihat dari keinginan peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah.

Berdasarkan temuan diatas, dengan peserta didik melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan disekolah maka dapat dikatakan bahwa indikator pendidikan karakter nilai religius telah tercapai, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai &*

¹⁵ *Ibid.*,

Etika di Sekolah, menyebutkan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter yang mencakup sikap religius antara lain:¹⁶

- a. Mengucapkan salam
- b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- c. Melaksanakan ibadah keagamaan
- d. Merayakan hari besar keagamaan

2. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷ Perwujudan sikap disiplin peserta didik di MI Bendiljati Wetan terlihat dari perilaku peserta didik yang senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah. Jadi dalam hal ini peserta didik di MI Bendiljati Wetan telah turut serta menjalankan tata tertib sekolah.

Berdasarkan temuan di atas maka peran kegiatan keagamaan sebagai upaya pengimplementasikan pendidikan karakter dapat dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan dalam nilai disiplin. Sebab menurut Fitri, indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam sikap disiplin yaitu, antara lain:¹⁸

- a. Guru dan siswa hadir tepat waktu
- b. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi
- c. Menjalankan tata tertib sekolah

¹⁶Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 40

¹⁷Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43

¹⁸ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 41

3. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹ Kemudian dalam praktiknya, sikap tanggung jawab peserta didik di MI Bendiljati Wetan ditunjukkan dengan mereka mau mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bukti ketaatan mereka pada Allah SWT serta peraturan yang dibuat sekolah. Selain itu, sikap mereka yang mau merapikan karpet setelah shalat menunjukkan bahwa, mereka mempunyai sikap tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat.

Kemudian, berdasarkan contoh perilaku peserta didik di atas menunjukkan indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam sikap tanggung jawab telah tercapai dan sikap tanggung jawab memang telah mulai tertanam dalam diri peserta didik di MI Bendiljati Wetan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Fitri mengenai indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam sikap tanggung jawab, yaitu antara lain:²⁰

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- c. Melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

¹⁹ Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 44

²⁰ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 43

4. Toleransi dan Komunikatif/Bersahabat

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²¹ Sedangkan sikap komunikatif/bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.²²

Kemudian berdasarkan penelitian, kedua sikap diatas nampak dari hubungan yang harmonis antara adik kelas dan kakak kelas atau tidak ada sikap senioritas yang menunjukkan kakak kelas berkuasa akan segala hal, peduli terhadap sesama teman, serta program kegiatan silaturahmi kerumah bapak ibu guru ketika hari raya 'Idul Fitri merupakan cerminan dari nilai toleransi dan bersahabat/komunikatif telah tertanam dalam diri peserta didik di MI Bendiljati Wetan.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter pada sikap toleransi serta komunikatif/bersahabat menurut Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, yaitu antara lain:²³

- a. Indikator keberhasilan pendidikan karakter sikap toleransi
 - 1) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan.
 - 2) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

²¹Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 43

²²*Ibid.*, hal 44

²³ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 40-42

b. Indikator keberhasilan pendidikan karakter sikap komunikatif/bersahabat

- 1) saling menghargai dan menghormati
- 2) guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru
- 3) tidak menjaga jarak
- 4) tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi

5. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁴ Kemudian berdasarkan hasil penelitian, sikap peduli sosial nampak ketika peserta didik mengerjakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Ketika salat berjamaah berlangsung, terlihat beberapa anak yang berbagi alas shalat atau yang biasa disebut dengan sajadah dengan teman sebelahnya yang kebetulan tidak membawa sajadah. Hal tersebut menunjukkan bahwa, mereka mempunyai sifat peka terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mengambil suatu tindakan dalam menanggapi situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya tersebut. Jadi berdasarkan temuan diatas, dapat dikatakan bahwa sikap peduli sosial juga sudah mulai terbentuk dalam diri peserta didik di MI Bendiljati Wetan.

²⁴ Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 44

C. Hambatan yang Dialami dalam Menjalankan Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, hambatan yang dialami dalam menjalankan kegiatan keagamaan sebagai upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di MI Bendiljati Wetan antara lain datang dari peserta didik, dari pendidik/guru, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Berikut penjelasan mengenai hambatan yang dialami dalam menjalankan kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan:

1. Hambatan dari peserta didik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa hambatan yang berasal dari peserta didik antara lain seperti kurang disiplinnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dijalankan, serta masih terdapat peserta didik yang kurang memahami program yang dijalankan.

Karakter peserta didik yang berbeda-beda merupakan salah satu kendala dalam mengkondisikan anak di setiap kegiatan keagamaan yang diterapkan. Untuk itu diperlukan keahlian guru dalam membimbing peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan.

2. Hambatan dari pendidik/guru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa hambatan yang berasal dari pendidik antara lain seperti kurang kompaknya para guru di MI Bendiljati Wetan dalam merealisasikan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada di MI Bendiljati

Wetan yang telah dijadikan suatu pembiasaan bahkan budaya di sekolah tersebut seharusnya dalam praktiknya dijalankan oleh semua warga sekolah, baik guru maupun peserta didik. Hal ini mengingatkan pendapat dari Koentjoroningrat tentang wujud kebudayaan yang dikutip Oleh Naim, menjelaskan bahwa pada tataran paraktik keseharian, nilai-nilai atau kegiatan keagamaan yang telah disepakati harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.²⁵

Namun pada kenyataannya, di MI Bendiljati Wetan terkadang belum semua warga sekolah mengikuti kegiatan keagamaan yang dijalankan dengan disiplin. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini maka diperlukan kesadaran semua warga sekolah mengenai program yang dijalankan. Terutama pendidik, sebab dalam pendidikan karakter guru mempunyai peran penting dalam mengajar, membimbing, serta mendidik para peserta didiknya agar mempunyai karakter yang baik.

3. Hambatan dari sarana dan prasarana

Fasilitas dan sumber belajar merupakan salah satu komponen yang juga harus diperhatikan guna menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai bertujuan agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karkater antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya.²⁶

²⁵Naim, *Character Building...*, hal. 130

²⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 22

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa hambatan yang berasal dari saran dan prasarana antara lain seperti kurangnya buku-buku penunjang kegiatan keagamaan serta belum selesainya pembangunan mushola. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah sedikit demi sedikit terus berusaha memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, yaitu dengan cepat diselesaikannya pembangunan mushala, serta diusahakannya penyediaan buku-buku keagamaan untuk kedepannya.